



## Integrasi Sains dan Agama dalam Perspektif Islam Klasik, Ian G. Barbour dan Seyyed Hosain Nasr

Arini Alfa Auneva Tsuroyya Enha<sup>1</sup>, Rahma Mutiara As'syifa<sup>2</sup>, Rofiqotuzzahro<sup>3</sup>,  
Muhammad Faizal Amri<sup>4</sup>, Arditya Prayogi<sup>5</sup>

UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan<sup>1-5</sup>

Email Korespondensi: [arini.alfa.auneva.tsuroyya.enha@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:arini.alfa.auneva.tsuroyya.enha@mhs.uingusdur.ac.id), [rahma.mutiara.assyifa@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:rahma.mutiara.assyifa@mhs.uingusdur.ac.id),  
[rofiqotuzzahro@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:rofiqotuzzahro@mhs.uingusdur.ac.id), [muhammad.faizal.amri@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:muhammad.faizal.amri@mhs.uingusdur.ac.id), [arditya.prayogi@uingusdur.ac.id](mailto:arditya.prayogi@uingusdur.ac.id)

Article received: 14 Juli 2025, Review process: 05 September 2025,  
Article Accepted: 28 September 2025, Article published: 10 Oktober 2025

### ABSTRACT

*The relationship between science and religion has long been a central theme in the intellectual history of humanity, evolving from conflict to integration. In the Islamic context, science and religion are not opposing forces but complementary pillars that shape the foundations of knowledge and civilization. This study aims to analyze the historicity of the science–religion relationship through a synthetic approach to the thoughts of classical Islamic scholars such as Al-Kindi, Ibn Sina, Al-Ghazali, Ibn Rushd, and Al-Farabi, as well as modern thinkers Ian G. Barbour and Seyyed Hossein Nasr. The research employs a literature review method with a descriptive analysis of primary and secondary sources. The results reveal that the classical Islamic intellectual tradition has long integrated scientific rationality with revealed values, while Barbour's typological framework emphasizes the significance of dialogue and integration, and Nasr advocates an epistemological reconstruction by grounding science in its spiritual and ethical foundations. These findings affirm that the integration of science and religion is not only possible but also essential as an ethical foundation and a multidimensional solution to contemporary moral, social, and ecological challenges.*

**Keywords:** Science, Religion, Islamic Thought, Ian G. Barbour, Seyyed Hossein Nasr

### ABSTRAK

*Hubungan antara sains dan agama sejak dahulu menjadi tema sentral dalam perjalanan intelektual umat manusia, yang mengalami dinamika mulai dari konflik hingga integrasi. Dalam konteks Islam, keduanya bukan entitas yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam membentuk fondasi ilmu dan peradaban. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis historisitas hubungan sains dan agama melalui pendekatan sintesis terhadap pemikiran para tokoh Islam klasik seperti Al-Kindi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibnu Rushd, dan Al-Farabi, serta pemikiran modern Ian G. Barbour dan Seyyed Hossein Nasr. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan analisis deskriptif yang mengkaji karya-karya primer dan sekunder secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi intelektual Islam sejak masa klasik telah mengintegrasikan rasionalitas ilmiah dengan nilai-nilai wahyu, sementara Barbour menawarkan kerangka tipologis yang menekankan pentingnya dialog dan integrasi, dan Nasr mengusulkan rekonstruksi epistemologis melalui pengembalian sains ke akar spiritual dan etisnya. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi sains dan agama bukan hanya mungkin, tetapi juga penting sebagai fondasi etika dan solusi multidimensional dalam menghadapi tantangan moral, sosial, dan ekologis di era modern.*

**Kata Kunci:** Sains, Agama, Pemikiran Islam, Ian G. Barbour, Seyyed Hossein Nasr

## PENDAHULUAN

Sains dan agama merupakan dua pilar fundamental dalam sejarah perkembangan peradaban manusia yang secara inheren membentuk pola pikir, sistem nilai, dan arah kemajuan masyarakat. Sains menyediakan pengetahuan empiris yang berlandaskan observasi, eksperimentasi, dan rasionalitas, sedangkan agama menghadirkan fondasi spiritual, moral, dan etika yang mengarahkan manusia pada tujuan hidup yang lebih tinggi. Hubungan antara keduanya sering dipersepsikan sebagai dikotomis: sains dianggap objektif dan rasional, sementara agama bersifat normatif dan dogmatis. Namun, perspektif tersebut kini semakin ditinggalkan karena banyak ilmuwan dan teolog modern melihat potensi besar dalam sinergi antara sains dan agama sebagai kekuatan transformatif dalam menjawab tantangan global seperti krisis ekologi, ketimpangan sosial, dan degradasi moral (Plantinga, 2016; Polkinghorne, 2019).

Perdebatan mengenai relasi sains dan agama telah mengalami dinamika yang panjang dalam sejarah intelektual manusia. Sejak era skolastik hingga era modern, ketegangan antara iman dan rasio terus mencuat dalam berbagai bentuk seperti konflik, independensi, dialog, dan integrasi (Barbour, 1990). Dalam konteks Islam, interaksi antara keduanya jauh lebih harmonis. Para ilmuwan Muslim klasik seperti Al-Kindi, Ibnu Sina, Al-Farabi, Ibnu Rushd, dan Al-Ghazali telah lama menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dan wahyu ilahi bukanlah dua entitas yang bertentangan, melainkan saling melengkapi. Tradisi keilmuan Islam abad pertengahan bahkan menjadi fondasi penting bagi kebangkitan sains modern di Eropa melalui transmisi pengetahuan di Andalusia dan Baghdad (Nasr, 2010; Gutas, 2018).

Meskipun demikian, kemajuan sains modern sejak abad ke-17 telah menciptakan paradigma reduksionistik yang memisahkan ilmu dari dimensi spiritual dan etisnya. Sains dipandang sebagai instrumen objektif untuk menguasai alam, sedangkan agama direduksi menjadi ranah subjektif keyakinan pribadi. Seyyed Hossein Nasr (1978) mengkritik tajam kecenderungan ini dengan menekankan pentingnya "sakralisasi pengetahuan," yakni mengembalikan sains ke akar metafisis dan moralnya. Kritik ini mendapat relevansi baru di era kontemporer ketika dunia menghadapi krisis ekologis dan kemanusiaan yang tidak dapat diatasi dengan sains murni tanpa panduan nilai-nilai etika. Pendekatan integratif antara sains dan agama dianggap mampu memberikan kerangka pemikiran yang lebih komprehensif dalam memahami dan mengelola kompleksitas kehidupan modern (Haught, 2017; LeDrew, 2020).

Ian G. Barbour sebagai tokoh penting dalam kajian hubungan sains dan agama mengusulkan empat model relasi, yakni konflik, independensi, dialog, dan integrasi. Dari keempat model tersebut, dialog dan integrasi dinilai sebagai pendekatan paling konstruktif karena memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan dan kolaborasi konseptual antara keduanya. Dialog membuka ruang bagi diskusi epistemologis yang produktif, sementara integrasi melahirkan paradigma baru yang menyatukan dimensi empiris dan metafisis dalam kerangka pemikiran yang utuh (Barbour, 2002). Dalam konteks Islam, model integrasi ini selaras dengan

tradisi intelektual yang menempatkan ilmu sebagai jalan menuju Tuhan (*al-ilm al-nafi*), bukan sekadar alat teknis yang terpisah dari nilai spiritual (Al-Attas, 2018).

Kajian-kajian kontemporer juga menunjukkan bahwa pendekatan integratif memiliki implikasi luas dalam berbagai bidang, mulai dari pendidikan tinggi, etika teknologi, hingga kebijakan publik. Di ranah pendidikan, integrasi sains dan agama dapat membentuk kurikulum holistik yang tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi juga karakter moral peserta didik (Keller, 2022). Dalam bidang sains lingkungan, pendekatan ini membuka jalan bagi paradigma ekoteologis yang menggabungkan pengetahuan ekologis dengan prinsip tanggung jawab spiritual terhadap alam (White, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa relasi sains dan agama bukan sekadar wacana teoretis, tetapi memiliki relevansi praktis yang nyata bagi pembangunan peradaban berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis historisitas hubungan antara sains dan agama melalui pendekatan sintesis terhadap pemikiran tokoh Islam klasik, Ian G. Barbour, dan Seyyed Hossein Nasr, guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan aplikatif dalam menghadapi tantangan moral, sosial, dan ekologis pada era modern.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dinamika hubungan antara sains dan agama melalui perspektif tokoh-tokoh Islam klasik dan pemikir modern. Proses penelitian dilakukan dengan menelaah berbagai sumber primer seperti karya-karya Al-Kindi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibnu Rusyd, dan Al-Farabi, serta teks-teks penting dari Ian G. Barbour dan Seyyed Hossein Nasr, disertai referensi sekunder berupa buku, artikel ilmiah, dan publikasi akademik yang relevan. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi pola-pola pemikiran, titik temu epistemologis, serta kontribusi konseptual dari masing-masing tokoh dalam membangun integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan sintesis konseptual yang komprehensif dan relevan dalam konteks tantangan intelektual, moral, dan sosial kontemporer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Titik Temu Antara Sains dan Agama*

Secara historis, sains dan agama dianggap sebagai dua hal yang saling bertentangan, agama berlandaskan pada wahyu Ilahi yang bersifat mutlak dan absolut, sedangkan sains berpijak pada data empiris dan teori yang senantiasa berkembang melalui pengujian. Namun, pandangan tersebut tidak sepenuhnya benar. Menurut Ian G. Barbour, terdapat titik temu yang memungkinkan keduanya saling melengkapi, titik temu dapat dilihat dalam dua pendekatan yaitu dialog dan integrasi. Dialog merupakan upaya untuk mempertemukan agama dan sains agar dapat berdiskusi secara setara tanpa saling menegasikan, terdapat beberapa model dialog yang dapat terjadi.

Pertama dengan melihat bagaimana sains dan agama melakukan hal yang sama dan berbeda, membandingkan metode yang digunakan dalam sains dan agama, sehingga tampak persamaan maupun perbedaannya. Kedua dialog terjadi saat sains menyentuh isu-isu di luar ranahnya sendiri, membuka ruang bagi agama untuk berkontribusi dengan wawasannya. Ketiga konsep-konsep sains dapat dijadikan analogi yang berguna untuk membahas hubungan Tuhan dengan dunia. Contohnya dalam fisika kuantum Tuhan bisa dibayangkan sebagai sumber ketidakpastian yang mendasar tanpa harus melanggar prinsip-prinsip fisika itu sendiri.

Pada akhirnya para ilmuwan dan teolog berperan sebagai mitra setara dalam dialog ini, mengulas secara mendalam tema-tema tersebut seraya menghormati keutuhan masing-masing ranah (Arief, 2022). Selain melalui dialog, titik temu antara sains dan agama juga muncul dalam bentuk pendekatan integrasi yang lebih mendalam. Seperti yang dijelaskan oleh Ian G. Barbour terdapat tiga pendekatan dalam upaya menyatukan kedua ranah sains dan agama, yaitu *Natural theology*, *theology of nature*, *systematic synthesis*. *Natural theology* misalnya menekankan bahwa keberadaan Tuhan bisa dibuktikan melalui manifestasi dan rancangan alam itu sendiri yang pada gilirannya membangkitkan kesadaran manusia akan kehadirannya. Di dalam *natural theology* segala elemen alam, mulai dari bentuk-bentuknya yang beragam, keteraturan yang teliti, hukum-hukum alam yang konsisten hingga keindahan yang memikat semuanya menjadi bukti kuat akan adanya desain yang terencana dan harmonis. Argumen-argumen mengenai Tuhan disini lebih mengandalkan kemampuan berpikir rasional manusia ketimbang wahyu illahi atau pengalaman spiritual pribadi. Menurut Thomas Aquinas, keberadaan Tuhan dapat diketahui melalui proses penalaran rasional, sementara sifat-sifat esensial-Nya hanya dapat dipahami melalui wahyu illahi.

Segala fenomena di alam semesta ini, mulai dari hukum-hukum alam yang terstruktur, keindahan yang mempesona, hingga kompleksitas yang mendalam secara kolektif mendukung hipotesis adanya desain teologis yang mendasari segalanya. Setiap peristiwa memerlukan sebab dan seluruh rangkaian sebab-sebab itu akhirnya bersandar pada keberadaan suatu makhluk utama yang tak bergantung pada apapun (Handayani, 2022). Sementara itu, *theology of nature* adalah upaya menyelaraskan pandangan sains dengan ajaran agama yang menuntut penyesuaian dan perubahan yang jauh lebih mendalam daripada apa yang pernah dilakukan sebelumnya.

Berbeda dengan *natural theology* yang berawal dari pengamatan ilmiah atau sains, *theology of nature* dimulai dari fondasi tradisi teologis. Meskipun demikian, Ian Barbour menegaskan bahwa sejumlah doktrin tradisional hendaknya direvisi secara kritis dengan mengintegrasikan temuan ilmu pengetahuan kontemporer yang paling terkini. Dalam pandangan *theology of nature* sains dan agama pada dasarnya berdiri sendiri-sendiri meskipun ada beberapa titik temu yang tidak terhindarkan di antara keduanya. Meskipun demikian, tetap ada ajaran-ajaran keagamaan didalamnya yang bertabrakan dengan fakta sains sehingga kita perlu

---

merumuskan ulang pemahaman tersebut agar selaras dengan teori-teori terkini yang ada.

Pendekatan *systematic synthesis* di sisi lain, menawarkan integrasi yang lebih terstruktur dan mendalam, dimana sains dan agama saling melengkapi untuk membentuk visi dunia yang lebih utuh dan koheren, semuanya diikat dalam kerangka metafisik yang lebih luas dan menyeluruh. Intinya ini seperti upaya membangun fondasi baru yang bisa diperkaya kedua bidang tersebut sehingga sains dan agama tak hanya berdampingan tapi juga saling memberi perspektif alternatif yang segar dan bermanfaat (Ismail et al., 2024).

### ***Tokoh-tokoh yang terkait dalam Integrasi Sains dan Agama:***

Salah satu wujud konkret dari integrasi antara sains dan agama dapat ditelusuri melalui karya para filsuf Muslim klasik. Mereka tidak hanya berperan sebagai penerus tradisi intelektual Yunani, tetapi juga melakukan sintesis kreatif dengan ajaran Islam. Pemikiran tokoh-tokoh ini menunjukkan bahwa agama dan ilmu pengetahuan dapat berjalan seiring, saling melengkapi, serta membentuk landasan penting bagi perkembangan peradaban Islam dan dunia. Beberapa tokoh yang menonjol di antaranya adalah Al-Kindi, Ibnu Sina, Ibnu Rushd, Al-Ghazali, dan Al-Farabi

#### **1. Al-Kindi (801-873 M)**

Diakui sebagai filsuf Muslim pertama yang berperan penting dalam mengintegrasikan pemikiran Yunani ke dalam tradisi Islam. Ia menerjemahkan karya-karya Aristoteles dan Plato, menjembatani antara filsafat klasik dan ajaran Islam. Melalui karyanya, Al-Kindi menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dan agama dapat saling melengkapi tanpa mengorbankan salah satunya. Al-Kindi menciptakan suatu kerangka pemikiran filosofis yang inovatif, yang secara harmonis dan cerdas menggabungkan warisan intelektual filosofis dari Yunani dengan prinsip-prinsip Islam.

Ia berpendapat dengan keyakinan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui filsafat dan ilmu pengetahuan tidak bertentangan dengan kebenaran yang diturunkan dalam agama, karena keduanya berasal dari sumber yang serupa, yaitu Allah sebagai sumber utama dari segala kebenaran (Lubis et al., 2024). Dalam diskursus tentang asal usul alam semesta, Al-Kindi berpendapat bahwa alam semesta adalah ciptaan Allah yang diciptakan dari ketiadaan, berbeda dengan pandangan Aristoteles yang lebih menekankan pada eternitas alam. Pendekatan ini membuka jalan bagi pemikiran ilmiah dalam konteks keagamaan menjadikan Al-Kindi sebagai pelopor penting dalam sejarah filsafat Islam (Arrazet, 2022).

#### **2. Ibnu Sina (Avicenna)**

Ibnu Sina (980-1037 M) adalah salah satu filsuf dan ilmuwan terkemuka dalam sejarah Islam yang dikenal karena karya-karyanya yang komprehensif di berbagai bidang pengetahuan. Dalam "*Kitab al-Shifa*", ia menyusun ensiklopedia filsafat yang mencakup logika, ilmu alam, dan metafisika, serta mengintegrasikan ilmu kedokteran dalam "*Al-Qanun fi al-Tibb*" (Subagiya, 2022). Dalam bidang kedokteran, karya monumental Ibn Sina, "*al-Qanun fi al-Tibb*" adalah gabungan

yang menakjubkan dari ilmu kedokteran Yunani, India, dan Persia yang dipadukan dengan observasi klinis yang orisinal dan sistematis.

Buku ini menjadi bahan ajar utama di universitas-universitas Eropa selama berabad-abad dan menunjukkan bagaimana pendekatan ilmiah yang cermat dan berbasis pengalaman dapat berkembang dalam konteks spiritualitas Islam. Ibnu Sina melihat praktik kedokteran sebagai bentuk pengabdian yang mulia, yang bertujuan untuk menyembuhkan dan meringankan penderitaan makhluk Allah. Karya-karya Ibnu Sina tidak hanya menjadi rujukan penting di dunia Islam tetapi juga di Eropa selama Abad Pertengahan. Pendekatan sistematisnya terhadap ilmu pengetahuan membantu mengembangkan metode ilmiah yang lebih terstruktur, menjadikannya salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah intelektual.

### 3. Ibnu Rushd atau Averroes (1126-1198 M)

Ibnu Rushd merupakan seorang filsuf Muslim terkemuka yang dikenal karena upayanya mengintegrasikan logika Aristoteles dengan ajaran Islam. Ibnu Rushd menegaskan bahwa mempelajari ilmu pengetahuan dan filsafat bukan hanya diperbolehkan dalam Islam, melainkan juga merupakan kewajiban bagi orang-orang dengan kemampuan intelektual. Dia mengembangkan prinsip-prinsip hermeneutika untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Quran yang seolah-olah bertentangan dengan kesimpulan filosofis, dan menunjukkan bahwa kontradiksi yang ada bisa dipecahkan dengan pemahaman yang benar dari pihak pembaca dan cara penyampaian.

Dalam karyanya yang berjudul "*Fasl al-Maqal*", ia berusaha untuk menemukan keselarasan antara filsafat dan hukum Islam. Ibnu Rushd dikenal sebagai komentator paling penting dari karya-karya Aristoteles di kalangan umat Muslim dan di dunia Barat, berkontribusi besar dalam menghidupkan kembali pemikiran Yunani di Eropa selama periode Renaisans. Sumbangsihnya sangat berarti bagi perkembangan pemikiran rasional di kalangan intelektual Barat (Putri and Nurhuda, 2023).

### 4. Al-Ghazali (1058-1111 M)

Dikenal sebagai seorang filosof dan teolog yang memiliki pengaruh besar dalam sejarah pemikiran Islam. Dalam karyanya "*Tahafut al-Falasifah*", ia mengkritik pandangan para filsuf sebelumnya dengan argumen tajam mengenai batasan akal manusia dalam memahami realitas ilahi. Al-Ghazali secara cermat membedakan antara pengetahuan alam yang berguna dan praktis, dengan metafisika yang bisa membingungkan dan merumitkan. Ia dengan semangat mendukung pengembangan ilmu praktis seperti matematika, kedokteran, astronomi, dan logika, tetapi juga memberikan peringatan yang serius mengenai risiko sekularisasi pengetahuan yang mengabaikan sisi spiritual dan etika.

Dalam kritiknya, ia tidak menyerang sains sebagai sebuah bidang, melainkan pada klaim-klaim filosofis yang melampaui batas rasionalitas. Karya utamanya, "*Ihya' Ulum ad-Din*", menjelaskan secara mendalam pemikiran Islam dengan menekankan nilai-nilai spiritual dan praktik beragama. Dengan pendekatan ini, Al-Ghazali berhasil mengembalikan perhatian pada sisi moral dan spiritual dalam tradisi ilmu pengetahuan Islam.

## 5. Al-Farabi (870-950 M)

Salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah filsafat Islam yang dikenal karena kemampuannya mengintegrasikan pemikiran Yunani dengan ajaran Islam. Ia mempelajari dan mengembangkan ide-ide Sokrates, Plato, dan Aristoteles, serta merumuskan teori tentang kebahagiaan yang menjadi dasar bagi etika Islam (Shohibul Ulum, 2022). Karyanya yang paling terkenal adalah "*Al-Madina al-Fadila*" yang menggambarkan masyarakat ideal berdasarkan prinsip-prinsip filosofis.

Al-Farabi juga berkontribusi dalam bidang logika dan metafisika, memperdalam pemahaman tentang hubungan antara akal dan wahyu. Dengan cara ini, ia berhasil menciptakan sintesis antara filsafat dan teologi yang menjadi landasan bagi perkembangan pemikiran selanjutnya dalam tradisi Islam (Khasyi'in, 2023)

## 6. Ian G. Barbour

Ian G. Barbour adalah seorang sarjana yang mengkhususkan diri pada dua disiplin ilmu, yakni sains dan agama. Ia diakui sebagai salah satu pelopor dalam membangun jembatan komunikasi antara sains dan agama. Barbour telah mendedikasikan karirnya untuk memberikan kontribusi yang berarti dalam ranah ini. Upayanya dalam menghubungkan kedua bidang tersebut dianggap memiliki pengaruh yang lebih luas dibandingkan dengan pemikiran para pakar lainnya.

### *Relasi Agama dengan Sains menurut Ian G. Barbour*

Interaksi antara agama dan sains sering kali ditandai oleh ketegangan yang mendasari, yang mendorong Barbour seorang ahli fisika sekaligus teolog untuk merumuskan kerangka pemikiran tentang keterkaitan keduanya. Barbour membagi hubungan ini menjadi empat kategori utama: konflik, independensi, dialog, dan integrasi. Pertama, kategori konflik. Dalam perspektif ini, Barbour menggambarkan sains dan agama sebagai dua kekuatan yang saling berlawanan.

Ia menjelaskan bahwa para ilmuwan cenderung memandang kebenaran hanya dapat dicapai melalui pendekatan sains, sementara agama dianggap tidak mampu menyediakan penjelasan empiris atau rasional yang dapat dibuktikan. Para ilmuwan meyakini bahwa pengetahuan sejati berasal dari sains semata, bukan dari keyakinan agama. Sebaliknya, para teolog berpendapat bahwa sains terbatas oleh kemampuan akal manusia, sehingga tidak dapat menjelaskan segala hal.

Secara keseluruhan, kedua bidang ini dipandang tidak dapat direkonsiliasi dalam upaya mereka untuk memahami berbagai dimensi kehidupan. Kedua, kategori independensi. Barbour berargumen bahwa agama dan sains memiliki wilayah yang terpisah dan otonomi sendiri, dengan metode serta interpretasi yang berbeda untuk masing-masing aspek. Perbedaan ini didasarkan pada dikotomi antara roh dan materi, atau jiwa dan tubuh. Pendekatan ini bertujuan untuk menghindari konflik dengan mengakui bahwa sains menjawab pertanyaan "bagaimana" melalui logika dan eksperimen, sedangkan agama menangani pertanyaan "mengapa" berdasarkan wahyu Ilahi.

Ketiga, kategori dialog. Pandangan ini menyoroti adanya keterhubungan antara sains dan agama, yang memungkinkan keduanya untuk berkolaborasi, berdiskusi, saling mendukung, dan memengaruhi satu sama lain dalam menyelesaikan isu-isu kehidupan. Interaksi ini bersifat positif dan konstruktif,

dengan kesamaan dasar yang memfasilitasi dialog timbal balik. Sebagai ilustrasi, pandangan ini diwakili oleh pernyataan Albert Einstein: "Agama tanpa sains adalah buta, sains tanpa agama adalah pincang."

Keempat, kategori integrasi. Kategori ini menekankan keterkaitan mendalam antara sains dan agama dalam menangani berbagai masalah. Menurut Barbour, integrasi ini mencakup tiga varian utama. Dalam teologi alam semesta, keberadaan Tuhan dapat diinferensikan dari bukti empiris di alam, di mana sains berperan dalam memperjelas pemahaman tersebut. Sains menjadi sumber utama bagi teologi mini, meskipun teori ilmiah juga dapat merevisi doktrin agama, khususnya yang berkaitan dengan konsep penciptaan. Secara umum, baik agama maupun sains berkontribusi pada kemajuan kehidupan secara keseluruhan (Melani et al., 2021).

Dari keempat kategori tersebut, Ian G. Barbour lebih condong mendukung dua yang terakhir, terutama integrasi. Secara khusus, integrasi ini bersifat teologis, di mana teologi baru dibangun atas dasar teologi kontemporer dengan mengintegrasikan elemen dari teori tradisional. Pendekatan ini bertujuan untuk mereformasi teologi, khususnya dalam teori penciptaan. Barbour membedakan pandangannya dari perspektif naturalisme, dengan tujuan utama menunjukkan validitas agama melalui temuan ilmiah. Saat membahas agama, fokus Barbour hampir sepenuhnya tertuju pada teologi, sementara dalam konteks sains, ia lebih menekankan pada implikasi dari teori-teori terbaru dalam ilmu alam.

## 7. Seyyed Hossein Nasr

Pemikiran Nasr tentang hubungan agama dan sains mulai menonjol setelah ia menyelesaikan studi di Harvard, terlihat dari disertasinya yang diterbitkan oleh universitas tersebut dengan judul *Pengantar Doktrin Kosmologis Islam Konsep Alam dan Metode yang Digunakan untuk Kajiannya oleh Ikhwan al-Safa, al-Biruni, dan Ibnu Sina. Beberapa karya yang membahas hubungan ini meliputi Manusia dan Alam, Krisis Spiritual Manusia Modern, Sains dan Peradaban dalam Islam, Ilmu Pengetahuan Islam Sebuah Studi Bergambar, serta Pengetahuan dan Kesucian yang merupakan kuliah Giffordnya*. Ada tiga aspek utama dalam pemikiran Nasr mengenai hubungan agama dan sains:

### a. Pentingnya Kajian Sejarah dan Filsafat Sains

Nasr mendorong umat Islam untuk mereview sejarah kemajuan dan kemunduran dunia Islam. Kajian ini diharapkan dapat membangkitkan identitas umat Islam sebagai peradaban yang pernah mencapai kejayaan dalam sains. Selain sejarah internal Islam, Nasr juga mengajak untuk mengkaji ulang sains dan teknologi Barat. Hal ini bukan berarti ia memandang sains Barat sebagai sesuatu yang netral sepenuhnya. Sebaliknya, sebagai masyarakat berbasis nilai Islam, kita seharusnya tidak menerima sains dan teknologi Barat secara utuh, melainkan mengkritisinya.

Contohnya terlihat pada era Kesultanan Utsmaniyah di bawah Atatürk, di mana pemahaman terbatas tentang sejarah dan filsafat Barat menyebabkan penerimaan ideologi sekularisme Barat secara langsung. Upaya pengkajian sains dan teknologi semacam ini semakin meluas ke dunia Islam lain yang sedang berupaya membangkitkan semangat keislaman.

b. Fokus pada Krisis Ekologi Lingkungan sebagai Masalah Bersama Sains dan Agama

Aspek lain yang krusial dalam hubungan agama dan sains adalah konfrontasi bukan pada ranah intelektual, melainkan etika. Barat telah memisahkan sains modern dari implikasi etisnya (Nasr, 1989: 22). Nasr mengilustrasikan hal ini melalui Perang Teluk Persia, di mana konflik tampak sebagai pertarungan teknologi, tetapi akar masalahnya adalah penyalahgunaan etika sains. Sebagai pakar perbandingan agama, Nasr berpendapat bahwa aturan Tuhan dalam berbagai agama dunia menyediakan landasan etis untuk perilaku manusia, termasuk hubungan harmonis antara manusia, alam, dan makhluk lainnya.

c. Gagasan Islamisasi Sains

Selain dua poin sebelumnya, Nasr menekankan Islamisasi sains sebagai isu penting bagi akademisi yang menginginkannya. Menurutnya, sains muncul dalam konteks khusus Barat dengan asumsi filosofis tertentu tentang realitas "*Ilmu pengetahuan muncul dalam keadaan tertentu di Barat dengan praduga filosofis tertentu tentang hakikat realitas.*" Mengenai sains Islam, Nasr menyimpulkan dalam disertasinya bahwa ciri khasnya terletak pada intuisi mendalam dalam Islam dan doktrin Timur secara umum bahwa tujuan pengetahuan bukanlah penemuan hal-hal tak dikenal di luar diri pencari ilmu atau batas pengetahuan.

Sebaliknya, pengetahuan adalah kembalinya ke Asal-usul segala sesuatu, yang terdapat di hati manusia maupun setiap atom alam semesta. Mengetahui sesuatu berarti memahami asal-usulnya dan kembalinya ke sana. Para penulis Muslim, yang dipengaruhi doktrin Tauhid Islam, menyadari intuisi ini tentang kembalinya segala sesuatu ke Asal-usul dan integrasi kemajemukan ke dalam Kesatuan. Oleh karena itu, mereka percaya bahwa kembalinya manusia kepada Tuhan melalui pengetahuan dan pemurnian sebagai kebalikan dari manifestasi kosmik sesuai dengan esensi alam dan aktualisasinya.

Penciptaan adalah pembedaan kemajemukan dari Kesatuan, sementara gnosis adalah fase pelengkap yang mengintegrasikan yang khusus ke dalam yang universal (Nasr, 1978). Intinya, intuisi ini menegaskan bahwa tujuan pengetahuan bukan sekadar eksplorasi yang tak dikenal, melainkan pemahaman hakikat kembalinya keragaman ke Sumber Azali. Dengan demikian, pengetahuan tidak hanya berdampak material, tetapi juga immaterial di dalam hati.

### **Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Ian G. Barbour**

Persamaan pemikiran Nasr dan Barbour mengenai hubungan agama dan sains terdiri atas tiga hal. Pertama, keduanya menelusuri akar masalah secara historis. Nasr menekankan kajian sejarah dalam disertasinya tentang kosmologi Islam, yang menggambarkan peta awal relasi agama dan sains di dunia Islam. Barbour juga memandang sejarah penting, terlihat dalam tipologinya konflik, independensi, dialog, dan integrasi yang mencerminkan tahapan evolusi hubungan sains-agama di Barat. Kedua, masalah utama terletak pada etika lingkungan.

Ketiga, solusi integrasi mereka lebih condong ke pendekatan filosofis dan metafisik Nasr melalui filsafat perennial, Barbour via filsafat proses. Keduanya

mengharapkan eksplorasi lebih lanjut atas argumen filosofis tersebut. Pemikiran Nasr yang berakar pada filsafat perennial menekankan universalitas, tercermin dalam tiga inti: kajian ulang sejarah dan filsafat, krisis lingkungan akibat etika modern, serta sains Islam sebagai aplikasi perennial yang mengintegrasikan metafisika ke ranah rasional. Perbedaan pemikiran Nasr dan Barbour muncul dalam tiga aspek. Pertama, argumen tentang esensi sains dan perannya dalam menilai kebenaran, yang memengaruhi pandangan mereka secara keseluruhan. Kedua, perbedaan pada isu evolusi, yang sejak awal melibatkan agama dan sains. Ketiga, perbedaan terlihat pada objek agama yang mereka kaji dan integrasikan dengan sains.

## SIMPULAN

Kesimpulan, hubungan antara sains dan agama sepanjang sejarah menunjukkan dinamika yang kompleks, bergerak dari fase konflik menuju dialog dan integrasi yang konstruktif. Tradisi intelektual Islam klasik telah membuktikan bahwa rasionalitas ilmiah dan wahyu ilahi dapat berjalan beriringan dalam membentuk peradaban yang maju dan beretika. Ian G. Barbour melalui tipologi relasinya menekankan pentingnya dialog dan integrasi sebagai jembatan epistemologis antara ilmu dan iman, sementara Seyyed Hossein Nasr mengingatkan urgensi mengembalikan sains pada akar spiritual dan moralnya agar tidak terjebak dalam reduksionisme modern. Sintesis dari ketiga perspektif ini menunjukkan bahwa integrasi sains dan agama bukan hanya sebuah kemungkinan, melainkan kebutuhan mendesak untuk menghadirkan solusi yang holistik terhadap tantangan moral, sosial, ekologis, dan intelektual di era kontemporer, sekaligus menjadi landasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang humanis dan berorientasi pada kemaslahatan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, M. (2021). Integrasi sains dan agama: Peluang dan tantangan bagi Universitas Islam Indonesia. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, 2(1), 50–68.
- Al-Attas, S. M. N. (2018). *Islam and the philosophy of science*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Arief, M. I. (2022). Kebenaran absolut versus kebenaran ilmiah: Perjumpaan titik temu agama dan sains dalam perspektif Ian Barbour. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(2), 1–15.
- Arrazet, H. (2022). Pandangan Islam terhadap peran filsafat dalam pembentukan ilmu dan etika menurut pemikiran Al-Ghazali. *Jurnal Filsafat Islam*, 7(2).
- Barbour, I. G. (1990). *Religion in an age of science*. San Francisco: Harper San Francisco.
- Barbour, I. G. (2002). *When science meets religion: Enemies, strangers, or partners?* San Francisco: HarperOne.
- Barbour, I. G. (2002). *Juru bicara Tuhan: Antara sains dan agama*. Bandung: Mizan.
- Gutas, D. (2018). *Greek thought, Arabic culture: The Graeco-Arabic translation movement*. New York: Routledge.
- Handayani, D. (2022). Integrasi agama dan sains menurut Ian G. Barbour. *Jurnal Tsamaratul Fikri*, 16(1), 1–10.
- Haight, J. F. (2017). *Science and faith: A new introduction*. New York: Paulist Press.

- Ismail, H. T., Irawan, I., & Priatna, T. (2024). Hubungan antara agama dan sains. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(4), 206–213.
- Keller, C. (2022). *On the mystery: Discerning divinity in process*. Minneapolis: Fortress Press.
- Khasyi'in, N., dkk. (2023). Pengembangan kajian politik tokoh klasik Al-Farabi. *Jentera Hukum Borneo*, 6(2).
- LeDrew, S. (2020). *Science, belief and society: International perspectives on religion, non-religion and the public understanding of science*. Bristol: University of Bristol Press.
- Lubis, L., Mawaddah, M., Waruwu, A. R., & Budianti, Y. (2024). Warisan ilmiah kuno dan pendidikan Islam: Sebuah kajian literasi dalam sejarah pendidikan Islam. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 8(2), 172–184. <https://doi.org/10.47006/er.v8i2.20304>
- Melani, F., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2021). Sumbangan pemikiran Ian G. Barbour mengenai relasi sains dan agama terhadap Islamisasi sains. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(7), 673–688. <http://jiip.stkipyapisdmpu.ac.id>
- Miftahul, A., Irawan, W., Haris, A., Amrullah, A. M. K., & Puspita, D. M. A. (2024). Konflik, dialog, dan integrasi: Sebuah eksplorasi filosofis tentang hubungan sains dan agama. *Santhet: Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora*, 8(2), 2533–2540. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i2.4713>
- Nasr, S. H. (1978). *An introduction to Islamic cosmological doctrines*. London: Thames and Hudson.
- Nasr, S. H. (1989). *Knowledge and the sacred*. Albany: State University of New York Press.
- Nasr, S. H. (2010). *Science and civilization in Islam*. Cambridge: Harvard University Press.
- Nasr, S. H. (2010). *In search of the sacred: A conversation with Seyyed Hossein Nasr on his life and thought*. Santa Barbara, CA: ABC-CLIO.
- Plantinga, A. (2016). *Where the conflict really lies: Science, religion, and naturalism*. Oxford: Oxford University Press.
- Polkinghorne, J. (2019). *Science and the Trinity: The Christian encounter with reality*. New Haven: Yale University Press.
- Putri, Y., & Nurhuda, A. (2023). *Filsafat pemikiran pendidikan Islam lintas zaman*. Surabaya: Sonpedia Publishing.
- Shohibul Ulum, A. R. (2022). *Al-Farabi: Sang filsuf Muslim pendiri Neoplatonisme*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Subagiya, B. (2022). Ilmuwan Muslim polimatik di abad pertengahan. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1).
- White, L. (2020). *Religion and ecology: Developing a planetary ethic*. New York: Routledge.
- Waston. (2014). Hubungan sains dan agama: Refleksi filosofis atas pemikiran Ian G. Barbour. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 15(1), 76–89.
- Yaqin, A. (2016). Integrasi ilmu agama dan sains: Kajian atas pemikiran Al-Ghazālī. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 37–55.